

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CARD SORT* PADA MATERI UNSUR GOLONGAN UTAMA

Zulfadli¹, Latifah Hanum^{1*}, Muazzah¹

¹Jurusan Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Email: latifah_hanum@usk.ac.id

Article History:

Received: May 26, 2024

Revised: October 7, 2024

Accepted: October 11, 2024

Published: December 31, 2024

ABSTRACT

Students' learning challenges brought on by an inadequate learning process served as the inspiration for this study. Students struggle to categorize alkaline, alkaline earth, halogen, and noble gas elements as a result. The activities, learning outcomes, and student reactions to the card sort learning model on the main group elements content are all intended to be described in this study. Descriptive study using a qualitative approach is the methodology employed. 21 students from SMAN 1 Krueng Barona Jaya's class XII MIA-2 chosen as the research subjects. Student activity observation sheets, test question sheets, and student answer questionnaires were the tools utilized in this study. Observing student activities in the first, second, third, and fourth meetings yielded results that fell into the good category: 71.02%, 75%, 78.26%, and 83.65%, respectively. 76.19% of students on average demonstrated competence of the learning goals. Eighty-three percent of students responded favorably to instruction utilizing the card sort learning model. Based on the study's findings, it can be said that using the card sort learning model with the primary group elements content can engage students in the learning process and help them master the subject matter. Additionally, students responded favorably to the use of the card sort learning model.

Keywords: *Learning models, card sort, main group elements*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di era globalisasi sangat menekankan terhadap adanya aktivitas peserta didik. Keaktifan peserta didik di setiap pelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dan bergantung pada materi yang dipelajarinya. Peserta didik menganggap bahwa materi pembelajaran kimia sulit karena bersifat rumit sehingga akan membutuhkan sumber informasi tambahan untuk membuat materi yang rumit menjadi lebih jelas (Retno dkk., 2015). Oleh karena itu, kesulitan materi kimia ini akan menyebabkan kurangnya minat peserta didik yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik dari usaha yang telah mereka lakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, informasi, dan pengalaman (Asriningtyas

dkk., 2018). Adapun aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan kemahiran maupun pengetahuan dalam diri peserta didik (Ariaten dkk., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMAN 1 Krueng Barona Jaya didapatkan informasi bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi unsur golongan utama (alkali, alkali tanah, halogen, dan gas mulia) masih tergolong rendah terutama pada penggolongan unsur alkali, alkali tanah, halogen, dan gas mulia yang berdasarkan kelimpahan, kecenderungan sifat fisika dan kimia, manfaat dan proses pembuatannya. Kebanyakan peserta didik menganggap bahwa materi ini sulit sehingga guru harus mengulang materi tersebut sebanyak 3 kali. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung belum maksimal yang dibuktikan dengan sebanyak 57,14% peserta didik masih harus mengikuti remedial agar dapat mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Padahal guru sudah menerapkan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang monoton juga mengakibatkan peserta didik sulit untuk membangun pengetahuannya karena aktivitas peserta didik di dalam kelas terbatas sehingga peserta didik jarang untuk aktif dan bertanya. Ada banyak hal yang dapat ditempuh oleh guru untuk selalu menerapkan strategi kreatif dalam mengelola pembelajaran, mulai dari menggunakan teknologi seperti aplikasi Canva untuk mengembangkan modul pembelajaran (Puspita dkk., 2021; Mayasri dkk., 2024). Selain itu, guru-guru juga perlu lebih banyak memberikan bahan ajar berbasis masalah kepada peserta didik agar mereka lebih mudah menemukan konsep pembelajaran kimia di lingkungannya (Octaviani dkk., 2022). Lalu, pembelajaran IPA, seperti kimia juga memerlukan kemampuan guru dalam mengelola eksperimen di laboratorium atau bekerja sama dengan laboran di sekolah (Reza dkk., 2023). Disamping itu, penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran juga tidak kalah penting agar guru mampu untuk selalu kreatif dalam pembelajaran dengan menerapkan model yang inovatif. Sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang berakibat terhadap rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Menurut Asyafah (2019), model pembelajaran merujuk pada model pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dipilih oleh guru, serta segala unsur yang terlibat dalam model tersebut, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Salah satu contoh model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran *card sort*. Fakhurrazi (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran *card sort* merupakan model berbasis menggunakan kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran.

Model pembelajaran *card sort* adalah suatu model berbentuk kerjasama yang bisa dipakai untuk mengajar prinsip, mengelompokkan ciri-ciri, memperkenalkan fakta tentang suatu objek, atau mengulang informasi dengan memanfaatkan kartu. Syari (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran *card sort* bisa menyebabkan peran peserta didik lebih dominan dan lebih aktif berupa gerakan fisik dengan menyortir atau memilih kartu, sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh dan akan semakin semangat dalam proses pembelajaran. Menurut Astuti (2017) penggunaan kartu ini berfungsi sebagai media informasi yang dapat menarik minat, dan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar tercapainya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Sakdiyah & Sari (2016) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* pada materi ekosistem bisa meningkatkan peran peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran baik peran secara mental ataupun fisik.

Penerapan model pembelajaran *card sort* mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Menurut Sitompul & Yudha (2020), model ini memungkinkan keterlibatan peserta didik lebih aktif daripada model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting and Extending (CORE)*. Selain itu, Wati et al, (2018) mengemukakan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan model *card sort* memiliki peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam materi koloid di SMA Negeri 10 Pontianak. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman yang konkret melalui kegiatan pengumpulan informasi dengan menggunakan kartu (Sutopo, 2019). Model pembelajaran aktif tipe *card sort* bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran, termasuk belajar bertanggung jawab, memecahkan masalah, mengaplikasikan pengetahuan, bekerja sama dalam kelompok dan menghargai orang lain (Wati dkk., 2018).

Hanifah & Wulandari (2018) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap siklus pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran IPS, yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, tingkat keaktifan peserta didik mencapai 72% Lantanida Journal, 12(1): 171-187

meningkat menjadi 92% pada siklus II. Kemudian, Malmia & Makatita (2022) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar materi relasi dan fungsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Buru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al., (2022) menyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *card sort* lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Penelitian sebelumnya ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian model pembelajaran *card sort*. Penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Akmal menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan penelitiannya adalah *pre experimental design* sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Oleh karena itu, akan adanya perbedaan penelitian dari cara pengolahan data yang akan dilakukan oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian menggunakan suatu pendekatan tertentu untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian (Ramadhan, 2021). Fokus penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang mengikuti penerapan model pembelajaran *card sort* pada materi unsur golongan utama (alkali, alkali tanah, halogen, dan gas mulia). Subjek penelitian terdiri dari 21 peserta didik kelas XII-MIA 2 di SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling yaitu dengan mempertimbangkan hasil analisis data buku nilai kelas tersebut yang menunjukkan bahwa 12 peserta didik memiliki hasil belajar rendah dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, tes hasil belajar, dan angket tanggapan peserta didik. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas peserta didik, tes tertulis, dan angket tanggapan peserta didik. Validitas instrumen penelitian telah dilakukan oleh dua validator. Data observasi peserta didik dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang diisi oleh tiga observer dengan menggunakan tanda centang (√) untuk mencatat aktivitas yang diamati. Penilaian aktivitas peserta didik didasarkan pada rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dianalisis menggunakan rumus statistik deskriptif melalui skor pada Tabel 1 (Ramadhana & Hadi, 2021).

Tabel 1. Kategori Aktivitas Peserta Didik

Persentase (%)	Kategori
$90 < x \leq 100$	Sangat baik
$75 < x \leq 90$	Baik
$60 < x \leq 75$	Kurang baik
$40 < x \leq 60$	Tidak baik
$0 < x \leq 40$	Sangat tidak baik

Ketuntasan hasil belajar peserta didik dilakukan melalui pemberian soal tes berbentuk pilihan ganda terdiri dari 30 butir soal. Tes ini dilaksanakan setelah pembelajaran (*posttest*) untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Adapun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dinilai berdasarkan beberapa aspek, yaitu: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan batas waktu yang telah ditetapkan. Hasil dari nilai soal tes sebesar 70% ditambah dengan nilai LKPD sebesar 30% akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi unsur golongan utama di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. Persentase ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan persamaan berikut.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100 \%$$

Data hasil belajar peserta didik dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti pada Tabel 2 (Arikunto, 2006).

Tabel 2. Pengkategorian Nilai dari Hasil Belajar

Tingkat Ketercapaian Pengetahuan Peserta Didik (%)	Kategori
92 – 100	Sangat tinggi
84 – 91	Tinggi
76 – 83	Sedang
68 – 75	Rendah
0 - 67	Salngat rendah

Tanggapan dari peserta didik dikumpulkan melalui distribusi lembar angket yang berisi pertanyaan tentang tanggapan peserta didik. Angket ini terdiri dari 8 pernyataan yang harus dijawab oleh peserta didik dengan pilihan "sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat

tidak setuju". Peserta didik mengisi angket ini pada pertemuan terakhir setelah selesai melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *card sort*. Data tanggapan peserta didik yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut. Interpretasi hasil pengolahan data dapat menggunakan informasi pada Tabel 3 (Ramadhana & Hadi, 2021).

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

Tabel 3. Kriteria respon peserta didik

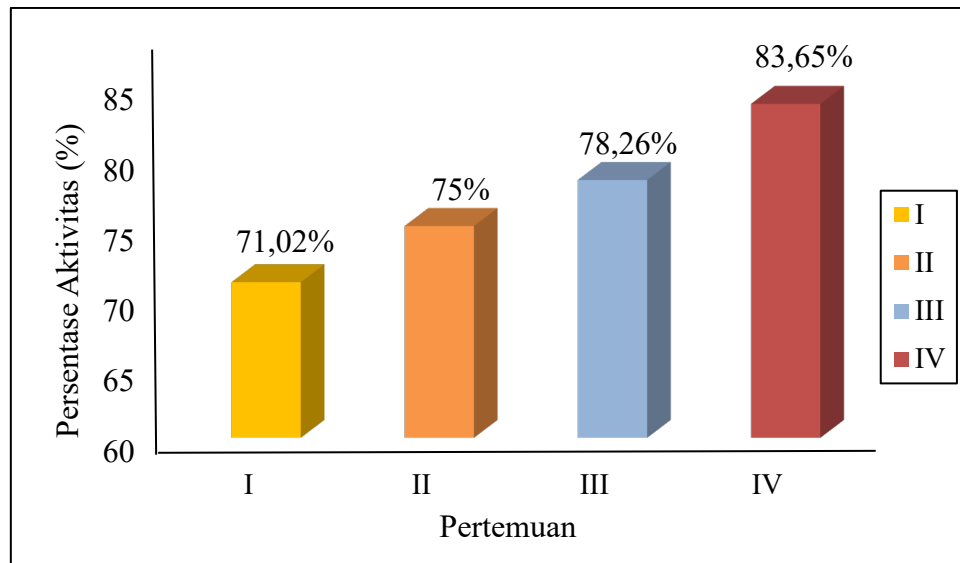
Persentase (%)	Kategori
$90 < x \leq 100$	Sangat positif
$75 < x \leq 90$	Positif
$60 < x \leq 75$	Cukup positif
$40 < x \leq 60$	Kurang positif
$0 < x \leq 40$	Sangat kurang positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penerapan model pembelajaran *card sort* pada materi unsur golongan utama di kelas XII SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya telah dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas topik tentang kelimpahan unsur golongan utama, pertemuan kedua membahas topik tentang kecenderungan sifat fisika dan kimia unsur golongan utama, pertemuan ketiga membahas topik tentang manfaat unsur golongan utama, dan pertemuan keempat membahas topik tentang proses pembuatan unsur golongan utama.

Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung diamati menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik. Observasi dilakukan oleh 3 observer. Aktivitas peserta didik yang diamati adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh ketiga observer pada pertemuan 1, II, III, dan IV dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan data hasil penelitian yang terdapat pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk setiap kali pertemuan. Pertemuan pertama memperoleh persentase aktivitas peserta didik sebesar 71,02% termasuk dalam kategori kurang baik. Nilai persentase pertemuan kedua sebesar 75% masih dalam kategori kurang baik. Persentase aktivitas peserta didik pertemuan ketiga terus meningkat walaupun peningkatannya sangat kecil dengan nilai persentasenya 78,26% termasuk kategori baik. Terakhir, pertemuan keempat perkembangan aktivitas peserta didik terus meningkat dengan nilai persentasenya 83,65% yang masih dikategorikan baik namun ada peningkatan angka persentasenya.

Perkembangan aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir terlihat bahwa yang menjadi perhatian adalah kegiatan apersepsi. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru pada pertemuan pertama masih kurang aktif dikarenakan peserta didik masih banyak yang belum terlalu paham materi pembelajaran sebelumnya dan tidak memperhatikan yang disampaikan oleh guru. Namun, pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat peserta didik sudah mulai antusias dan aktif dalam menjawab apersepsi yang diberikan oleh guru walaupun harus diberikan stimulus terlebih dahulu agar mereka dapat mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Apabila sudah diberikan stimulus peserta didik langsung bisa menanggapi apa yang disampaikan oleh guru.

Hasil pengamatan pada kegiatan inti dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir memperoleh skor dari ketiga observer yang terus meningkat. Pada pertemuan pertama, disayangkan hanya sebagian peserta didik yang mau berdiskusi untuk

mengerjakan LKPD sedangkan yang lain asik sibuk berbicara dengan teman sekelompoknya. Bagitupun pada tahap mencocokkan kartu, masih banyak peserta didik yang bingung untuk mencocokkan kartu induk dan rinciannya.

Hasil pengamatan kegiatan inti pertemuan kedua yaitu seluruh peserta didik sudah mulai fokus menonton video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru, berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan menjawab pertanyaan di LKPD secara bersama-sama. Bagitupun pada tahap pencocokan kartu peserta didik sudah lebih terarah mencari pasangan dari setiap kartunya walaupun masih ada yang bingung untuk mencocokkan kartu induk dan kartu rinciannya. Adapun pertemuan ketiga peserta didik sudah berani maju untuk mempresentasikan hasil pencocokan kartunya tanpa perlu dipaksa dibandingkan dengan pertemuan pertama yang harus dipaksa oleh guru.

Hasil pengamatan pada pertemuan keempat yaitu peserta didik semakin antusias dan aktif dalam mencocokkan kartu induk dan kartu rinciannya dengan teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan mereka semakin paham tentang konsep materi yang dipelajari dan siklus permainan dengan model pembelajaran *card sort*. Pada pertemuan ini juga peserta didik sudah mempunyai inisiatif sendiri untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil pembelajaran walaupun masih dalam bimbingan guru. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwitri (2022) model pembelajaran *card sort* menekankan aktivitas peserta didik dengan memberikan kartu yang berisi informasi tentang pembelajaran.

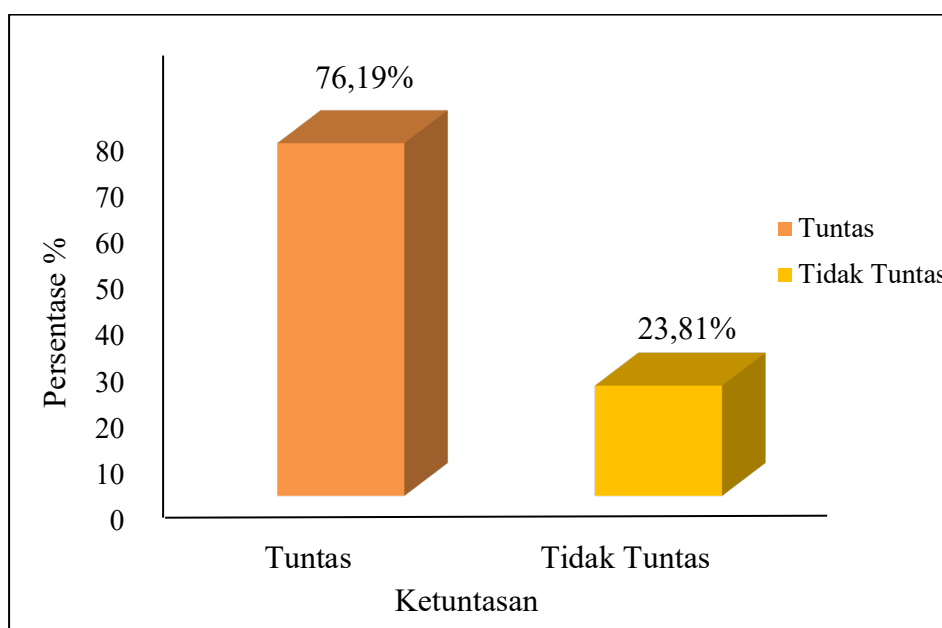
Secara umum terlihat bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *card sort* yang diterapkan di SMAN 1 Krueng Barona khususnya kelas XII MIA 2 bernilai positif yaitu adanya peningkatan aktivitas peserta didik. Meskipun nilai peningkatannya tidak naik drastis secara signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik yang masih kurang memperhatikan dan mendengarkan selama proses pembelajaran. Bahkan, pada pertemuan pertama dan kedua peserta didik masih kebingungan dalam proses pencocokan kartu induk dan rincian dikarenakan penguasaan konsep tentang materi unsur golongan utama belum maksimal sehingga peserta didik masih ragu-ragu terhadap jawabannya dan harus diberikan stimulus terlebih dahulu agar dapat mencocokkan kartu. Namun, pada pertemuan keempat peserta didik sangat antusias dan aktif dalam mencocokkan kartu induk dan kartu rinciannya dengan teman sekelasnya.

Penyebabnya karena mereka semakin mengerti tentang konsep materi yang dipelajari dan siklus permainan dengan model pembelajaran *card sort*. Hal ini dikarenakan model

pembelajaran *card sort* dapat merangsang aktivitas peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan saling bekerja sama untuk mencari sendiri konsep materi yang dipelajari. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ariani (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *card sort* mendorong kegiatan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara bekerja sama sehingga terjadi interaksi sosial antara sesama peserta didik dan adanya gerakan fisik berupa bermain kartu yang dominan dapat membantu mendinamisir kelas yang bosan.

Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dikumpulkan dari lembar kerja peserta didik (LKPD) dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat dan soal tes yang berjumlah 30 soal. Soal tes diberikan pada pertemuan keempat. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dinilai dengan membandingkan nilai yang didapatkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kimia kelas XII di SMAN 1 Krueng Barona Jaya sebesar 76. Peserta didik yang mencapai atau melebihi nilai KKM dianggap telah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh persentase peserta didik yang tuntas sebesar 76,19% dan persentase peserta didik yang tidak tuntas sebesar 23,81%. Nilai ketuntasan peserta didik di kelas tersebut paling tinggi sebesar 85,85 sedangkan nilai ketuntasan paling rendah sebesar

34,13. Peserta didik yang tidak tuntas dikarenakan tidak hadir selama proses penelitian sehingga tidak mempunyai nilai LKPD sebagai nilai kerja kelompok dan ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas ini juga disebabkan tidak memperhatikan dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang tidak memperhatikan selama empat kali pertemuan adalah orang yang berbeda. Pada pertemuan pertama, hanya sebagian kecil yang mau memperhatikan dan bekerja sama dalam diskusi untuk mengerjakan LKPD dan mencocokkan kartu. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperolehnya pun tidak maksimal. Pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat, hasil belajar peserta didik semakin meningkat, hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* semakin tinggi dikarenakan mereka semakin mudah memahami materi pembelajaran.

Peserta didik yang tuntas dikarenakan peserta didik tersebut aktif dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok, menyimak penjelasan guru dengan baik dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran *card sort* sehingga mudah dalam memahami materi unsur golongan utama. Ketuntasan hasil belajar yang masih kecil dikarenakan keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dikarenakan tingkat kemampuan setiap peserta didik yang berbeda. Menurut Afianti dkk., (2017) ketidaktuntasan peserta didik disebabkan karena keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga tidak mau bertanya kepada guru apabila ada materi yang tidak dimengerti, mereka cenderung diam meskipun tidak paham dengan materinya. Oleh karena itu, inilah yang menjadi penyebab peserta didik tidak dapat menjawab soal tes dengan maksimal dan tidak mencapai KKM.

Ketuntasan belajar peserta didik pada materi unsur golongan utama dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* di SMAN 1 Krueng Barona Jaya dikategorikan sedang dengan persentase ketuntasan sebesar 76,19%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada rentang 76% - 83% tergolong dalam kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitompul & Yudha (2020) mengemukakan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *card sort* lebih tinggi dengan persentase 63,15% dibandingkan pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* dengan persentase 16%. Dengan demikian, dari grafik dan pernyataan peneliti sebelumnya bahwa kelas XII MIA 2 telah mencapai ketuntasan hasil belajar dengan baik sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Lantanida Journal, 12(1): 171-187

sekolah. SMAN 1 Krueng Barona Jaya menetapkan bahwa hasil belajar dikatakan tuntas apabila telah melewati $KKM \geq 76$ dan peserta didik telah mencapai KKM tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *card sort* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Tanggapan Peserta Didik

Tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *card sort* pada materi unsur golongan utama diperoleh melalui pengisian angket oleh peserta didik pada pertemuan terakhir. Angket terdiri dari 8 pernyataan mengenai proses pembelajaran menggunakan model *card sort*. Angket diisi oleh 21 peserta didik. Tujuan pengisian angket ini adalah untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap efektivitas model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran pada materi unsur golongan utama. Hasil dari pengisian angket peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Tanggapan Peserta Didik Terhadap Model *Card Sort*

No	Pernyataan	Skor				N	Skor Total	Mean	Persentase	Kategori
		STS	TS	S	SS					
1	Pembelajaran yang dilakukan guru dengan model <i>card sort</i> membuat saya berani dalam mengemukakan pendapat	2	1	11	7	21	65	3,09	77,38	Positif
2	Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran <i>card sort</i> dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok	0	2	9	10	21	71	3,38	84,52	Positif
3	Belajar dengan penerapan model pembelajaran <i>card sort</i> pada materi unsur golongan utama membuat saya aktif bertanya	2	1	11	7	21	65	3,09	77,38	Positif
4	Saya senang dengan pembelajaran menggunakan model <i>card sort</i> karena saya dapat mengetahui materi unsur golongan utama dengan benar	3	1	10	7	21	63	3	75	Cukup positif
5	Model pembelajaran <i>card sort</i> dapat memotivasi	1	1	10	9	21	69	3,28	82,14	Positif

6	saya untuk giat belajar Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>card sort</i> membuat saya bersemangat untuk belajar	0	1	8	12	21	74	3,52	88,09	Positif
7	Proses pembelajaran dengan model <i>card sort</i> memudahkan saya dalam memahami materi unsur golongan utama	1	2	12	6	21	65	3,09	77,38	Positif
8	Pembelajaran menggunakan model <i>card sort</i> dapat membuat saya mudah dalam menyelesaikan permasalahan tentang unsur golongan utama dalam kehidupan sehari-hari	1	3	7	10	21	68	3,23	80,95	Positif
Rata-rata						168	540	3,21	80,35	Positif

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama, peserta didik yang memberikan tanggapan positif sebanyak 18 orang sedangkan yang memberikan tanggapan negatif hanya 3 orang. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa model pembelajaran *card sort* menciptakan lingkungan yang kolaboratif yang membuat setiap anggota kelompok didorong untuk memberikan ide dan argumennya. Proses diskusi yang dilakukan secara langsung dan dalam suasana yang santai menyebabkan peserta didik merasa lebih nyaman untuk berbicara dan menyampaikan pandangan mereka.

Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan kedua sebanyak 19 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 2 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* efektif dalam meningkatkan kerja sama antar peserta didik karena melibatkan aktivitas kelompok yang menuntut kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses pengelompokan kartu berdasarkan konsep yang telah dipelajari, peserta didik harus berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi ide untuk menemukan kesepakatan tentang pengelompokan yang tepat. Hal ini melatih mereka untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyatukan pemikiran demi menyelesaikan tugas dengan baik.

Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan ketiga sebanyak 18 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 3 orang peserta didik. Hal ini

dikarenakan model pembelajaran *card sort* dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya karena dalam prosesnya mereka dihadapkan pada kartu-kartu yang berisi konsep atau informasi yang harus diurutkan atau dikelompokkan. Saat menghadapi tugas ini, peserta didik sering kali merasa terdorong untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperdalam diskusi. Selain itu, aktivitas ini memungkinkan interaksi antar peserta didik yang mengharuskan mereka untuk saling bertanya dan berbagi pandangan.

Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan keempat sebanyak 17 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 4 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan karena membuat suasana belajar yang interaktif dan dinamis. Dengan memanfaatkan kartu-kartu yang berisi informasi atau konsep, peserta didik dapat belajar sambil bermain, mengelompokkan dan mengurutkan kartu secara kolaboratif.

Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan kelima sebanyak 19 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 2 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar karena model ini menggunakan cara interaktif dan menantang. Saat mengelompokkan dan mengurutkan kartu berdasarkan konsep atau informasi tertentu, peserta didik terdorong untuk lebih memahami materi dengan baik agar dapat menyelesaikan tugas dengan benar. Proses ini juga memicu rasa ingin tahu dan memberikan kesempatan untuk berpikir kritis serta berdiskusi dengan teman sekelompok. Ketika berhasil menyelesaikan tantangan, peserta merasakan kepuasan yang dapat memicu motivasi untuk terus belajar lebih giat.

Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan keenam sebanyak 20 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 1 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* mampu membuat peserta didik semangat belajar karena menghadirkan suasana yang interaktif dan menantang. Adapun Peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan ketujuh sebanyak 18 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 3 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran karena metode ini memungkinkan mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengelompokan dan pengurutan konsep. Terakhir, peserta didik yang memberikan tanggapan positif pada pernyataan kedelapan sebanyak 17 orang peserta didik sedangkan pernyataan negatif hanya 4 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* mempermudah peserta

didik dalam menyelesaikan masalah terkait materi unsur golongan utama dalam kehidupan sehari-hari, karena model ini memungkinkan mereka untuk mengelompokkan unsur-unsur berdasarkan sifat, kegunaan, proses pembuatan, dan kelimpahan. Dengan secara langsung mengorganisasikan informasi melalui kartu-kartu, peserta didik dapat lebih mudah melihat pola atau keterkaitan antar unsur, seperti logam alkali atau halogen, serta bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara umum, persentase rata-rata tanggapan peserta didik sebesar 80,35% termasuk dalam kategori positif. Hal ini mengidentifikasi bahwa peserta didik menyetujui pembelajaran materi unsur golongan utama menggunakan model pembelajaran *card sort* membuat mereka berani dalam mengemukakan pendapat, aktif, giat belajar, lebih mudah memahami materi, dan meningkatkan semangat dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhana & Hadi (2021) yang menyatakan respon peserta didik dalam rentang 75 sampai dengan 90 termasuk dalam kategori positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *card sort* pada materi unsur golongan utama mengalami peningkatan sampai persentase 83,65% termasuk kategori baik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat terus meningkat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *card sort* dapat merangsang aktivitas peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan saling bekerja sama untuk mencari sendiri konsep materi yang dipelajari. Adapun ketuntasan hasil belajar peserta didik memperoleh persentase sebesar 76,19% termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan awal peserta didik yang berbeda-beda sehingga mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep. Selain itu, kurangnya pengalaman juga bisa menyebabkan hasil belajar yang tidak maksimal. Adapun tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *card sort* sebesar 80,35% termasuk kategori positif. Peserta didik menyukai model pembelajaran *card sort* sehingga menunjukkan model ini layak diterapkan dalam proses pembelajaran terutama pada materi unsur golongan utama.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, N. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Pada Materi Pencemaran Lingkungan Terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik di MTsN 3 Banda Aceh*.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry], Banda Aceh.

- Ariani, W. (2017). *Pengaruh Aplikasi Metode Card Sort Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kota Pagaram. Al-Bahtsu*, 2(1), 177-184
- Ariaten, K. R., Feladi, V., & Budiman, R. D. A. (2019). Pengaruh Kemandirian Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Guruan Teknologi Informasi dan Komputer (JPTIK)*, 1(1), 38-44
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32
- Astuti, R. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(2), 51-59
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(1), 19-32
- Fakhrurrazi. (2016). Penerapan Metode *Card Sort* dalam Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur'an Hadits pada Siswa MTsS Darus Huda Kota Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 87-101
- Mayasri, A., Reza, M., & Rafdi, M. (2024). MEMBANGUN ERA BARU PEMBELAJARAN: PELATIHAN PEMBUATAN E-MODUL PRAKTIKUM IPA DENGAN CANVA DALAM KURIKULUM MERDEKA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2069-2078
- Oktaviani, C., Nurmasiyah, N., & Reza, M. (2022). Peningkatan Kualifikasi Guru IPA dalam Penyusunan LKPD Berbasis Project Based Learning. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 465-471
- Purwitri, H. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik Kelas V Min 1 Kota Tasikmalaya pada Materi Sistem Tubuh Melalui Model Pembelajaran *Card Sort*. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 3(1), 29-43
- Puspita, K., Nazar, M., Hanum, L., & Reza, M. (2021). Pengembangan E-modul praktikum kimia dasar menggunakan aplikasi canva design. *JUPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 5(2), 151-161

- Ramadhana, R., & Hadi, A. (2022). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Berbantuan LKPD Elektronik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 380-389
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Retno, A.T.P., Saputro, S., & Utami, B. (2015). Pengembangan Pembelajaran Buletin dalam Bentuk Buku Saku Berbasis Hirarki Konsep untuk Pembelajaran Kimia Kelas XI Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 74-81
- Reza, M., Hasnidar, S., & Hanum, L. (2023). Pelatihan Manajemen Laboratorium IPA Berbantuan Game Edukasi Kahoot bagi Laboran/Pengelola Labor. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 392-400
- Rostika, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(2), 240-251
- Sakdiyah, S.H., & Sari, Y.I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Guruan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2004-2009
- Sitompul, A., & Yudha, R.I. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran *CORE* dan *Card Sort* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Muara Bungo. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 4(1):1-12
- Sutopo, S. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Tentang KPK Dengan Model Pembelajaran *Card Sort* Berbantu Media Kartu Bilangan. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 92-98
- Syari, A.R. (2019). Penggunaan Metode *Card Sort* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Segitiga. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(2), 85-92
- Retno, A.T.P., Saputro, S., & Utami, B. (2015). Pengembangan Pembelajaran Buletin dalam Bentuk Buku Saku Berbasis Hirarki Konsep untuk Pembelajaran Kimia Kelas XI Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 74-81
- Wati, M.K., Sahputra, R., & Lestari, I. Pengaruh Model *Card Sort* berbantuan Media *Molymood* pada Materi Hidrokarbon Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 7(1)
- Yusuf, F., Anitra, R., & Setyowati, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Card Sort* Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik; Journal Of Islamic Elementary School*, 5(1), 1-12

Yusuf, F., Anitra, R., & Setyowati, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Card Sort Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1–12. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2574>